

Kontestasi *Penjor Galungan* – *Kuningan* di Bali Visualisasi Doa Petisi secara Demonstratif untuk Kemakmuran pada Era Masyarakat Tontonan

Anantawikrama Tungga Atmadja, Nengah Bawa Atmadja
Universitas Pendidikan Ganesha
Anantawikramatunggaatmadja@gmail.com

Abstract

This article is part of the fundamental research carried out for two years (2013-2015). The research method is qualitative which refers to the critical paradigm. The research location is villages representing various districts in Bali and Denpasar city. The results showed that the use of *Penjor* on Galunga and Kuningan holy day is common in Bali. *Penjor* is a ritual objects made from a piece of bamboo which its end is intentionally left curved, decorated with various ornaments of young coconut leaves or palm leaves and other supplies. *Penjor* is installed on the roadside in front of the Balinese family compound's entrance. *Penjor* does not only have an artistic value, but it is also rich in symbolic meaning such as visualization of petition prayer addressed to the Hindu deities and *dewa pitara* (ancestor). The goal is to achieve prosperity for the entire family in the Balinese community. This article is expected to provide a broader understanding to Hindus about *Penjor*. *Penjor* is not only a cultural object with artistic values, but it also contains a hidden meaning, namely the prayer of petition in the sociology of religion.

Key words: *Penjor Galungan- Kuningan*, symbolization, family welfare, and the prayer of petition.

Abstrak

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian fundamental yang dilakukan selama dua tahun (2013-2015). Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mengacu kepada paradigma kritis. Lokasi penelitian adalah berbagai desa yang mewakili kabupaten-kabupaten di Bali dan Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian *penjor* pada Hari Raya *Galungan-Kuningan* umum berlaku di Bali. *Penjor* merupakan peralatan ritual yang terbuat dari sebatang bambu yang ujungnya sengaja dibiarkan melengkung, dihiasi dengan aneka hiasan dari daun kelapa atau daun enau muda dan perlengkapan lainnya. *Penjor* dipasang pada pinggir jalan di

depan pintu masuk ke halaman suatu kompleks perumahan keluarga Bali. *Penjor* tidak saja bernilai seni, tetapi juga kaya akan makna simbolik antara lain visualisasi doa petisi secara demonstratif yang ditujukan kepada para dewa-dewa Hindu dan *dewa pitara*. Sasarannya adalah mewujudkan kesejahteraan bagi suatu keluarga pada masyarakat Bali. Dengan adanya paparan ini diharapkan umat Hindu memiliki pemahaman secara lebih luas tentang *penjor*, yakni tidak hanya sebagai benda budaya yang bernilai seni, tetapi mengandung pula makna tersembunyi, yakni apa yang disebut doa petisi dalam sosiologi agama.

Kata-kata kunci: *penjor Galungan-Kuningan*, simbolisasi, kesejahteraan keluarga, dan doa petisi.

1. Pendahuluan

Agama memiliki beberapa ciri antara lain kaya dengan ritual (Gellner, 2009; Koentjaraningrat, 1987). Gejala ini berlaku pada agama Hindu –tiada hari tanpa ritual. Dengan demikian agama Hindu menggariskan bahwa ritual atau *upakara* sebagai salah satu dari tiga kerangka agama Hindu – kerangka lainnya *tattwa* (filsafat) dan *susila* (etika) (Parisada Hindu Dharma, 1972). Apa pun bentuk ritual agama maka penyelenggaraannya berkaitan dengan perayaan Hari Suci Keagamaan –merupakan persyaratan bagi suatu agama.

Agama Hindu memiliki banyak hari suci, antara lain *Galungan – Kuningan*. Dengan mengacu kepada Koentjaraningrat (1987) ritual agama, termasuk *Galungan-Kuningan* pasti memakai peralatan ritual. Peralatan ritual yang sangat penting pada hari suci *Galungan – Kuningan* adalah *penjor*, yakni sebatang bambu yang bagian atasnya sengaja dibiarkan melengkung. Bambu ini dihiasi dengan berbagai hiasan yang terbuat dari daun enau muda (*ambu*) atau daun kepala muda (*busung*) dibuat melingkar dan pelengkapan lainnya termasuk sesajen (*banten*) (Lihat Gambar 1, 2 dan 3). Pengamatan kancah menunjukkan bahwa penggunaan *penjor* sangat semarak apalagi adanya anjuran dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) bahwa *penjor* merupakan peralatan ritual yang sangat penting bagi perayaan Hari Raya *Galungan-Kuningan*. Kesemarakan *penjor* tercermin dari aksesorisnya, yakni memuat hiasan bernilai seni amat tinggi tanpa mengabaikan pakemnya. Dengan demikian *penjor*

tampak indah, mewah dan berharga mahal sehingga melahirkan label *penjor lebay*, penjor berlebihan (lebih lanjut, lihat di bawah). Gejala ini dapat dilihat pada contoh *penjor* pada Gambar 2, dan 3.

Namun, di balik keindahan dan kemewahan berbagai bentuk *penjor* seperti terlihat pada gambar berdasarkan pengamatan kancah, ternyata banyak orang Hindu yang belum memahami makna *penjor Galungan-Kuningan* secara utuh. Kebanyakan mereka membuat *penjor* berdasarkan tradisi atau *gugon towon*, tanpa memahami aspek *tattwa* (filsafat) dan *susila* (etika yang disampaikannya) yang ada di baliknya. Realitas ini memerlukan pembenahan mengingat bahwa Tiga Kerangka Agama Hindu, yakni *upakara* (ritual dan *penjor* adalah peralatan ritual), *tattwa*, dan *susila* merupakan suatu kesatuan dalam kehidupan agama Hindu. Artinya, dalam melakukan ritual, orang Hindu tidak sekadar beritual, tetapi memahami pula dasar-dasar filsafatnya yang berujung pada peningkatan karakter atau etika dalam kehidupan bermasyarakat (Atmadja, 2010; 2013).

Dengan demikian pengkajian terhadap masalah makna filosofis dan etika yang terkandung pada *penjor* tidak saja penting, tetapi juga amat mendesak guna menetalisir *gugon tuwon* pada masyarakat Bali. Pendekatan yang dipakai untuk mengkaji masalah ini adalah teori sosial kritis pos-strukturalisme dan posmodernisme (Ritzer, 2012; Sim dan van Loon, 2008; Noerhadi, 2013; Ajidarma, 2011; McCarthy, 2006; Turner, 2000; Samart, 2000; Saeng, 2012; Norris, 2006). Teori ini berprinsip bahwa kebudayaan adalah teks sehingga dapat dibaca guna memahami maknanya. Permaknaan tidak lagi hanya mengacu kepada struktur kognisi binerisme yang stabil seperti pada strukturalisme, tetapi lebih tepat dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk lewat penafsiran. Makna terikat pada ideologi, kekuasaan, kepentingan dan/atau hasrat yang tersembunyi di balik kebudayaan sebagai teks. Aktualitasnya, tidak bisa hanya dibatasi pada kata-kata, kalimat-kalimat, dan teks tunggal tertentu, melainkan relasi antarteks atau intertektualitas. Gagasan ini berimplikasi bahwa pencarian makna atas suatu kebudayaan tidak saja menekankan pada makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang didapat lewat penafsiran secara dekonstruktif.

Dengan berpegang pada teori ini maka *penjor Galungan-Kuningan* tidak hanya dilihat sebagai barang budaya yang secara tekstual bernilai agama dan seni, tetapi juga sebagai teks yang

bercorak intertekstualitas yang memuat ideologi, kekuasaan, kepentingan dan/atau hasrat. Hal ini teraktualisasi dalam sistem nilai sebagai pembentuk makna-makna yang tersembunyi di balik *penjor Galungan-Kuningan*. Makna memerlukan penafsiran secara denotatif dan konotatif sehingga berpeluang untuk mendapatkan makna yang lebih luas dan holistik tentang *penjor Galungan-Kuningan* pada masyarakat Bali.

2. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti adalah alat penelitian yang utama. Informan ditunjuk secara purposif, yakni pembuat *penjor*, pedagang *penjor*, konsumen *penjor*, dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Aneka teknik ini dipakai secara terpisah dan atau berkaitan dalam konteks triangulasi data. Teknik analisis data adalah konseptualisasi, hasil konseptualisasi, pembuktian, dan objektivasi. Dalam rangkaian kegiatan ini dilakukan dekonstruksi, analisis semiotika, dan hermeneutika guna membongkar ideologi dan nilai di balik teks budaya (Norris, 2006; Noerhadi, 2013; Lubis, Lubis, 2012; Eriyanto, 2013; Ajidarma, 2011), yakni *penjor Galungan-Kuningan* dan tindakan sosial yang menyertainya secara meruang dan mewaktu. Dengan cara ini terbentuk etnografi kritis yang menjawab makna-makna denotatif dan konotatif *penjor Galungan-Kuningan*.

3. Pembahasan

Perayaan hari suci *Galungan-Kuningan* berlangsung pada hari *Buddha Kliwon Dungulan* dan hari *Saniscara Kliwon Kuningan* (setiap enam bulan). Hari Raya *Kuningan* merupakan kelanjutan dari Hari Raya *Galungan*. Perayaan *Galungan* secara filosofis dikaitkan dengan perang abadi antara *dharma* (kebajikan) melawan *adharma* (kejahatan). Dalam perang ini *dharma* selalu mengalahkan *adharma*. Gagasan seperti ini merupakan tema sentral dalam agama Hindu, tercermin dalam epos Mahabharata, yakni partai Pandawa mengalahkan partai Korawa dan epos Ramayana, yakni Rama mengalahkan Rahwana. Pandawa dan Rama adalah simbol *dharma*, sedangkan Korawa dan Rahwana adalah simbol *adharma* (Atmadja, 2010; Darmayasa, 2013).

Kemenangan ini sangat penting, karena kedamaian dan

sejahteraan bisa diwujudkan lewat penegakan *dharma*. Pencapaian sasaran ini amat sulit sehingga butuh media pengingat. Dalam konteks inilah maka hari suci *Galungan-Kuningan* sangat penting, tidak saja untuk merayakan kemenangan *dharma*, tetapi juga sebagai media untuk mengingatkan dan mengajak manusia agar tetap berkomitmen terhadap *dharma*. Media pengingat amat penting, sebab, *pertama*, hari suci berdimensi religius-magis, karena disaksikan dewa dan *dewa pitara* sehingga daya tekan agar manusia berkomitmen terhadap *dharma* menjadi lebih kuat. *Kedua*, secara psikogenetik manusia terikat kepada *Tri Guna* (tiga kualitas yang melekat pada materi sebagai pembentuk tubuh manusia), yakni *sattwan* (kebajikan), *rajas* (ketamakan), *tamas* (kebodohan, kemalasan) sehingga selalu berpotensi sebagai pengikut Korawa atau Pandawa. *Ketiga*, secara psikologis manusia makhluk pelupa sehingga pengingatan multak adanya. *Keempat*, fungsi sosial agama adalah mengingatkan manusia agar taat pada kebajikan (Turner, 2003; Northcott, 2009; Atmadja, 2010).

Dengan demikian hari raya *Galungan-Kuningan* tidak saja berdimensi agama, tetapi juga berdimensi sosiopsikologis, yakni mengingatkan manusia agar berkomitmen terhadap *dharma*, bukan kepada *adharma* sebagai jaminan bagi terwujudnya kedamaian pada umat manusia. Jika komitmen ini kuat maka ritual *Galungan-Kuningan* tidak saja berdimensi ke-*upakara*-an, tetapi juga berdimensi ke-*susila*-an atau bahkan bisa pula berdimensi ke-*tattwa*-an.

a. Penjor=Gunung = Naga Anantabhoga = Kesejahteraan

Manusia adalah *homo symbolicum* (Turner, 2003; Fiske, 2004, 2012). Berkenaan dengan itu maka *penjor* sebagai peralatan ritual *Galungan-Kuningan* pada dasarnya merupakan pula simbol. *Penjor* terbuat dari bambu, bentuknya menjulang tinggi dan melengkung sehingga cocok dengan makna simbolik, yakni sebagai gunung. Simbolisasi ini terkait dengan keyakinan bahwa gunung adalah tempat bersemayam dewa-dewa Hindu sehingga gunung bernilai sakral. Gunung yang diacu adalah Gunung Agung. Sebab, gunung ini paling sakral, tidak hanya karena pada lereng gunung ini terdapat Pura Besakih, tetapi juga karena dia bersepadanan dengan Gunung Mahameru di India – istana para dewa dalam mitologi Hindu (Atmadja, 2010; Nala, 2011; Atmaja dkk., 2010).

Bentuk *penjor* yang melengkung merupakan pula simbolisasi

dari Naga Anantabhoga. Naga sangat cocok dengan bentuk *penjor*, yakni memanjang, di mana lengkungan pada bagian atasnya menyerupai ekor naga, dan kepalanya masuk ke dalam tanah. Naga merupakan simbol dari air yang mengalir pada sungai, yakni bentuknya berkelak-kelok, lalu bermuara ke laut (Atmadja, 2010). Dengan demikian secara mitologis *Anantabhoga* sering pula digambarkan membentangkan dirinya mengikuti lengkungan gunung, lalu kepalanya masuk ke dalam laut sambil menghisap air laut, dan disemburkan ke atas sehingga terjadi hujan. Ari hujan membentuk sungai yang berkelak-kelok, lalu berkumpul ke laut.

Penjor dihiasi dengan janur (*ambu*) atau daun kelapa muda (*busung*) dari bawah sampai ke atas – disebut *bakang-bakang*. Hiasan ini tidak saja bernilai seni, tetapi mengingatkan pula pada sisik naga, kelokan air sungai atau lekukan tanah pada gunung. Hiasan ini disertai dengan berbagi aksesoris, yakni kelapa (tanaman serba guna = kehidupan manusia yang ideal adalah multiguna), pisang (tanaman tidak mengenal musim = rejeki manusia tidak terputus), tebu (penanda kehidupan yang manis = berbahagia), padi dan umbi-umbian (bahan makan pokok sehingga disebut Dewi Padi atau Dewi Sri = sumber kehidupan dan kemakmuran bagi manusia), dan jajan khususnya jajan *gina* (harapan bahwa hidup harus memiliki *ge-gina-an* = matapencarian). Aksesoris lainnya adalah kain berwarna putih, kuning, dan hitam – Siwa (dewa tertinggi dalam Siwasidanta atau Siwaisme), Mahadewa (dewa gunung sehingga cocok dengan *penjor* sebagai simbol gunung), dan Wisnu (dewa kemakmuran sehingga cocok dengan hakikat *penjor* sebagai simbol kesejahteraan). Aneka benda ini merupakan perwakilan dari benda yang mengacu kepada kebutuhan dasar manusia, yakni sandang pangan sebagai karunia Tuhan (Atmaja *et al.* 2010; Pulasari, 2013).

Pada bagian bawah *penjor* terdapat tempat meletakkan sesajen antara lain berbentuk *sanggah cucuk*.

Penjor harus dilengkapi dengan *sanggah cucuk*. ... *Sanggah cucuk* pada *penjor* dibuat dengan mempergunakan bahan dari tiga bidang anyaman bambu yang dipertemukan masing-masing sisinya, sehingga berbentuk prisma, dengan ujung berbentuk segitiga. Salah satu pertemuannya berada di atas. Ketiga bambu ini melambangkan Tri Kona, tiga kekuatan perwujudan Sang Hyang Widi, yakni *utpati* (kekuatan penciptaan dari Dewa Brahma), *sthiti* (kekuatan memelihara dari Dewa Wisnu) dan *pralina* (kekuatan memusnahkan, melebur, mengembalikan ke asalnya dari Dewa Iswara). *Sanggah*

cucuk yang dibuat dengan bentuk yang lain dari prisma atau tidak berbentuk segi tiga, tentunya akan bermakna simbolis yang lain (Nala, 2009: 125-126).

Banten yang dipersembahkan pada *sanggah cucuk* diperuntukkan bagi para dewa di gunung, yakni Gunung Agung, *Naga Anantabhoga*, dan *dewa pitara*. Mereka sengaja diundang untuk menghadiri perayaan *Galungan-Kuningan* guna memberikan berkah kesejahteraan bagi umat manusia.

Gunung dan hutan, para dewa yang beristana di puncak gunung pemberi kesejahteraan bagi manusia. *Naga Anantabhoga* sebagai simbol air juga pemberi kesejahteraan bagi manusia. Dengan demikian simbolisasi *penjor* sebagai gunung dan *Naga Anantabhoga* – diperkuat oleh aksesoris *penjor*, memberikan petunjuk bahwa *penjor* adalah simbol kemakmuran (Nala, 2009; Atmaja, dkk., 2009). Bertolak dari gagasan ini sehingga *penjor Galungan-Kuningan* tidak hanya bermakna sebagai kontestasi nilai-nilai keindahan, melainkan bermuatan paradigma agama, yakni *Penjor = Gunung = Naga Anantabhoga = Kesejahteraan*.

b. Bunga Tunjung: Kreativitas Seni Mengolah Simbol

Manusia adalah makhluk berbudaya, yakni mampu menciptakan kebudayaan – dunia ideasional, tindakan sosial, dan artefaktual menggunakan potensinya, yakni cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan memiliki beberapa ciri antara lain selalu mengalami perubahan. Dengan demikian *penjor Galungan-Kuningan* sebagai kebudayaan agama secara otomatis juga mengalami perubahan secara terus-menerus. Pola ini jelas terlihat pada Gambar 1, 2, dan 3, yakni ada berbagai variasi *penjor* dan menunjukkan adanya perubahan gaya ke arah suatu kemajuan.

Gambar 1 menunjukkan variasi *penjor* yang bisa disebut *penjor* tradisional atau karena kebanyakan terdapat di desa bisa disebut *penjor* bergaya desa. Bahan bakunya, yakni bambu, *ambu* atau *busung* didapat dari lingkungan setempat – bersifat lokal. Pengerjaannya dilakukan oleh anggota keluarga sendiri sehingga bisa pula disebut *penjor* subsistensi. Hal ini berbeda daripada varian *penjor* pada Gambar 2 dan 3, yakni *penjor* modern. Pada umumnya *penjor* modern didapat di kota sehingga bisa pula disebut *penjor* bergaya kota. Pengadaannya didapat lewat pasar sehingga dia bisa disebut *penjor* komersial atau *penjor* komoditas.



Gambar 1. *Penjor Galungan-Kuningan* yang dibuat secara subsistensi. Penampakannya sederhana, tanpa mengabaikan aspek *tattwa* dan estetika (Dokumentasi Atmadja dan Atmadja, 2013).



Gambar 2. *Penjor Galungan-Kuningan* yang dibuat secara kreatif. *Penjor* kanan berbentuk naga dan *penjor* kiri memuat adegan Ramayana (Dokumentasi Atmadja dan Atmadja, 2013).



Gambar 3. *Penjor Galungan-Kuningan* bertemakan hiasan bunga *tunjung*. Kecuali pada *penjor* bawah kanan ditambah dengan burung garuda (Dokumentasi Atmadja dan Atmadja, 2013).

Penjor komoditas – Gambar 2 dan 3, tidak saja menunjukkan nilai seni yang tinggi, tetapi juga nilai tukar yang mahal – harganya antara Rp 3.500.000 – Rp 4.000.000. Ada aspek penting pada *penjor* komoditas adalah memuat kreativitas seniman *penjor* dalam melakukan simbolisasi aksesoris *penjor* dan atau makna-maknanya. Gambar 2 kanan, sangat menarik, karena secara langsung menunjukkan simbolisasi *penjor* sebagai naga *Anantabhoga*. Jadi, visualisasinya amat jelas jika dibandingkan dengan Gambar 1.

Sebaliknya, Gambar 2 kanan, menggambarkan fragmen Ramayana. Pemilihan ini beralasan, karena sesuai dengan hakikat hari raya *Galungan-Kuningan* sebagai simbolisasi dari kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Rama dan anak buahnya, yakni *wanara* adalah simbolisasi dari *dharma*. Dengan demikian *penjor* Gambar 2 kanan mengingatkan kepada publik yang menyaksikannya – *penjor* ini terdapat di *Desa Pakraman Kapal* (jalan raya Denpasar – Gilimanuk) agar tetap berkomitmen pada *dharma* atau memosisikan diri sebagai pengikut partai Rama, bukan pengikut partai Rahwana - simbolisasi *adharma* yang membawa malapetaka terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat bahkan negara – hancur karena perang.

Gambar 3 *penjor* kanan dan kiri atas serta *penjor* kiri bawah secara esensial – sesuai dengan pakem merupakan simbolisasi dari gunung dan naga *Anantanbhoga*. Walaupun demikian ada simbolisasi yang menarik, yakni penonjolan hiasan bunga teratai, *tunjung* atau *padma*. Pemakaian bunga *tunjung*, tidak hanya karena nilai estetisnya, tetapi seperti dikemukakan Putrawan (2013, 2013a), Sandika (2013), Miasa (2013), Adnyana (2013), Wijaya (2013), Tari (2013) dan Mittal (2006) bunga *tunjung* mengandung berbagai makna, yakni:

- (1) Bunga *tunjung* sangat istimewa, karena akarnya berada dalam lumpur, daunnya di atas air dan bunganya melayang di atas air – karena tangkai bunganya panjang. Kondisi mencerminkan *tunjung* adalah tumbuhan yang menjangkau tiga *loka* (alam), yakni *bhur loka* (alam bawah), *bwah loka* (alam tengah), dan *swah loka* (alam atas) – menghubungkan tiga *loka* secara simultan. Kondisi ini merupakan simbolisasi dari kehidupan yang layak dimodeli oleh manusia, yakni keindahan bunga *tunjung* adalah hasil perjuangan hidup yang sulit, bahkan bisa berlumpur-lumpur dan melalui suatu proses. Namun, akhirnya bisa membuahakan hidup yang indah dan harum, sehingga dikagumi oleh manusia, bahkan dewa-dewa. Berkenaan dengan itu maka hidup seperti teratai, berarti tidak hanya melihat hasilnya, yakni indah dan harum, tetapi harus pula melihat prosesnya yang bisa jadi penuh dengan perjuangan.
- (2) Bunga *tunjung* dipakai sebagai sarana *penglukatan*, yakni pembersihan diri dan ruang secara spiritual. Hal ini bermakna bahwa bunga *tunjung* memiliki nilai kesucian secara spiritual

atau *niskala*. Ide ini terkait dengan kehidupan *tunjung* dalam lumpur atau bisa pula air yang kotor, namun bunganya tetap bersih karena ada di atasnya.

- (3) Bunga *tunjung* adalah rajanya bunga dan berfungsi sebagai stananya makhluk surgawi, termasuk dewa-dewa. Bahkan, nilai kesucian mengakibatkan pula bunga *tunjung* dipakai sebagai salah satu atribut dewa. Gagasan ini tercermin pada ikonografi Hindu dewa-dewa Hindu acap kali digambarkan duduk atau berdiri di atas bunga *tunjung* dan salah satu tangannya memegang setangkai bunga *tunjung* – lihat misalnya Dewa Wisnu, Ganesha, Saraswati, dll. (Mittal, 2006; Maswinara, 2007). Jadi, bunga *tunjung* tidak saja sebagai bunga suci, tetapi juga merefleksikan kekuatan alam dan kekuatan para dewa.
- (4) Bunga *tunjung* berhelai delapan – simbol *bhuwana agung* sebagai stana Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagai simbolisasi dari delapan sifat keagungan Tuhan yang dipersonifikasikan dengan delapan dewa penjaga delapan penjuru mata angin. Delapan dewa ini ditambah satu dewa pada titik pusat sehingga melahirkan konsep *Nava Sanga*. Hal ini berlaku di Bali di Bali sehingga pulau Bali disebut pula *Padma Bhwana*.
- (5) Bunga *tunjung* adalah lambang kesempurnaan pelepasan diri dari pengaruh duniawi. Alasannya, meskipun bunga teratai hidup di atas lumpur, namun bunganya tidak terkotori oleh lumpur. Begitu pula orang yang tinggi pengetahuan spiritualnya, tidak akan terpengaruh oleh pengaruh hal-hal yang bersifat keduniawian.

Dengan demikian pengembangan hiasan *penjor* yang semula berbentuk *bakang-bakang* (*penjor* Gambar 1), menjadi bunga *tunjung*, tidak saja menambah gaya estetika, tetapi juga memberikan penguatan dan tambahan pemaknaan kepada *penjor*, yakni *pertama*, makna kesejahteraan yang didapat lewat *pangupajiwa* dan asas moralitas mendapatkan tambahan pemaknaan, yakni harus menyertakan etos kerja bunga *tunjung* - kerja keras dan tidak hedonisme. *Kedua*, simbolisasi bunga *tunjung* menambah makna baru, yakni *penjor* memancarkan aura kesakralan. Gagasan ini tepat dengan ruang dan waktu perayaan *Galungan-Kuningan* yang bernuansa kesucian. Manusia yang memasuki ruang dan waktu

hari raya pun menjadi suci secara *niskala* karena di-*lukat* oleh simbol bunga *tunjung*. *Ketiga*, pada saat *Galungan-Kuningan* para dewa dan *dewa pitara* datang menunjungi keluarga. Simbol bunga tunjung pada *penjor* bisa dikaitkan dengan istana para dewa dan *dewa pitara*. Dengan demikian simbolisasi bunga *tunjung* pada *penjor Galungan-Kuningan* secara ke-*tattwa*-an bisa memperkuat *penjor* sebagai lambang kesejahteraan bagi umat manusia.

Gambar 3, yakni *penjor* kanan terbawah, selain berhiasan simbol bunga *tunjung*, juga ditambah dengan hiasan lain, yakni burung Garuda. Pola ini bisa diterima, karena gayut dengan *penjor* sebagai simbol kemakmuran. Dalam mitologi Hindu Garuda adalah wahana Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara dan pemberi kesejahteraan kepada umat manusia. Dewa Wisnu pun menjelma menjadi *avatara*, yakni Kresna dan Rama sebagai pahlawan pembela *dharma* melawan *adharma*. Adhiparwa secara khusus mengisahkan Garuda sebagai burung raksasa yang berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan yang dilakukan oleh Dewi Kadru beserta anak-anaknya, yakni para naga. Jadi, pemasangan burung Garuda pada *penjor*, selain terkait dengan statusnya sebagai wahana Dewa Wisnu-dewa pelindung, pemberi kesejahteraan, dan penegak *dharma*, juga karena Garuda adalah simbol kekuatan pembebasan manusia dari perbudakan. Perbudakan bisa berwujud manusia yang satu memperbudak manusia lainnya, atau bisa pula perbudakan hawa nafsu atas manusia –keserakaran yang memperbudak manusia modern (Atamdja, 2010a; Atmadja dan Atmadja, 2013) sehingga mencedrai etos bunga tunjung yang mengidealkan kehidupan yang tidak hedonis.

c. *Penjor* = visualisasi doa petisi secara demonstratif

Menurut Gellner (2009) agama berintikan kepada keyakinan terhadap kekuatan adikodrati. Umat Hindu di Bali mengenal kekuatan adikodrati, yakni Tuhan atau para dewa sebagai personifikasi-Nya, dan *dewa pitara*. Dalam perspektif strukturalisme (Strinati, 2009; Heriyanto, 2013) hubungan antara manusia dan kekuatan adikodrati mengikuti struktur kognisi *rwa bhineda* atau oposisi biner. Gagasan ini dapat dicermati pada paparan sebagai berikut.

Dewa Dewi/Dewa Pitara	: Manusia
Kedudukan Tinggi	: Kedudukan Rendah
Menguasai	: Dikuasai
Memerintah	: Diperintah
Memberi berkah	: Menerima berkah
Memberi kesejahteraan	: Menerima kesejahteraan
Tidak terikat oleh waktu dan ruang	: Terikat oleh waktu dan ruang

Pemilahan ini menunjukkan bahwa secara pos-strukturalisme (Strinati, 2009; Ritzer, 2012; Noerhadi, 2013) hubungan antara dewa dan *dewa pitara* dan manusia adalah berstruktur dan berbasis kekuasaan. Dewa dan *dewa pitara* berposisi lebih tinggi dan berkuasa sehingga dapat memerintah manusia. Basis kuasa para dewa adalah kesaktian. Kepemilikan modal kesaktian mengakibatkan dewa bisa bertindak tanpa terikat oleh waktu dan ruang, dan dapat memberikan sanksi secara religius-magis kepada manusia. Sebaliknya, manusia berkedudukan lebih rendah dan dikuasai bahkan diperintah oleh dewa.

Hubungan antara manusia dan dewa berbasis ideologi *dana-bakti*. Jika manusia *bakti* (hormat, mengabdikan) kepada dewa, maka dewa membalas dengan *dana* (pemberian, *paica* kesejahteraan) (Atmadja, 2010). Bersamaan dengan itu manusia mengidealisasikan dewa sebagai agen bersifat mahapengasih, mahapemurah, mahapenyayang, dll. Akibatnya, dewa diyakini memberkahi *dana* atau *paica* berbentuk kesejahteraan atau *kerahayuan* kepada manusia. Manusia sebagai penerima berkah (*dana*) bukan secara cuma-cuma, tapi harus dengan *bakti* kepada dewa, disertai dengan permohonan atau usulan yang disampaikan melalui doa yang diucapkan secara individual dan atau melalui pemimpin ritual sehingga terbentuk doa petisi (Atmadja, 2010, 2010a). Doa berbentuk ucapan lazim disebut *mantra* atau *seha* dan kegitannya disebut *memantra* atau *meseha* (Sudharta, 2011: 73-74). Pada hari raya Galungan-Kuningan perempuan mempersembahkan sesajen (*banten*) pada *sanggah cucuk* yang ada di *penjor* dengan menggunakan *seha*. Mengingat bahwa pengucapannya memakai kata-kata maka doa petisi seperti ini bisa disebut doa petisi secara verbal.

Manurut Sunarta (2008) *banten* tidak saja sebagai simbol perwujudan dewa-dewa, tetapi juga sebagai diri manusia. Ide bahwa *banten* sebagai diri manusia, tidak mesti dimaknai diri ketubuhan, tetapi bisa bermakna diri sebagai keinginan yang

menggerakkan tindakan manusia. Bertolak dari gagasan ini *penjor* sebagai komponen *banten*, selain sebagai perwujudan dari badan dewa - Naga Anantabhoga, maka *penjor* merupakan pula perwujudan keinginan manusia untuk memohon atau mengajukan petisi kepada dewa dalam bentuk *paica* kesejahteraan.

Ibarat orang berdemonstrasi maka *penjor* adalah media untuk memvisualisasikan petisi kepada para dewa dan *dewa pitara* yang diundang pada saat hari raya *Galungan-Kuningan*. Visualisasi petisi ini dikontestasikan secara halus, bernilai estetika, dan maknawiah. Cara ini dilakukan agar perasaan dewa senang sehingga *paica* lebih mudah terwujudkan. Jika terjadi sebaliknya, yakni kontestasi alat peraga doa petisi kasar, maka manusia bisa terkena sanksi religius-*magis*, yakni *kapongor* – terkena suatu penyakit. Dengan demikian *penjor* tidak hanya sebagai visualisasi doa petisi, tetapi juga bersifat demonstratif secara halus yang ditujukan kepada para dewa yang hadir pada saat ritual *Galungan-Kuningan* dengan harapan untuk mendapatkan *dana* berwujud kesejahteraan.

Bertolak dari gagasan ini maka ritual *Galungan-Kuningan* mengenal dua model doa petisi, yakni *pertama*, doa petisi secara verbal berwujud *seha* – antara lain diucapkan oleh perempuan di depan *sanggah cucuk* pada suatu *penjor*. *Kedua*, doa petisi secara visual demonstratif berbentuk *penjor*. Walaupun wujudnya berbeda – yang satu verbal dan yang lain visual, namun keduanya digunakan secara bersamaan dan sasarannya juga sama, yakni mengusulkan agar dewa memberikan kesejahteraan dan bimbingan *dharma* kepada umat manusia.

Berdasarkan aksesorisnya maka *penjor* tidak hanya sebagai visualisasi doa petisi, tetapi bertalian pula dengan indikator kemakmuran yang dipetisikan, yakni *pertama*, kemakmuran terus mengalir seperti air (simbolisasi *penjor* sebagai Naga Anantabhoga dan pisang sebagai buah tanpa mengenal musim). *Kedua*, kemakmuran tidak saja terus mengalir, tetapi juga terus menanjak (disimbolkan oleh *penjor*= gunung). *Ketiga*, kemakmuran ditandai oleh kecukupan sandang (disimbolkan dengan kain) dan pangan (disimbolkan dengan padi dan bahan makanan lainnya). *Keempat*, kemakmuran ditandai oleh kehidupan berdaya guna dan multiguna (disimbolkan oleh kelapa) untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. *Kelima*, kemakmuran ditandai oleh kehidupan yang manis dan indah (disimbolkan oleh tebu). *Keenam*, kemakmuran membutuhkan ta-

nah dan air (simbolisasi Naga Anantabhoga). *Ketujuh*, kemakmuran menyatu dengan *pangupajiwa* (disimbolkan dengan *jaja gina*) – hidup makmur harus bekerja sehingga manusia disebut *homo faber*. *Kedelapan*, kemakmuran harus berbasiskan pada *dharma* (tema besar *Galungan-kuningan*). *Kesembilan*, kemakmuran adalah berkah para dewa dan *dewa pitara* (asas *dana-bakti* dan idealisasi).

d. Penjor lebay: Nilai Simbolik pada Era Masyarakat Tontonan

Masyarakat kontemporer ditandai oleh penguatan budaya global sebagai implikasi dari globalisasi. Budaya global bermuatan ideologi, antara lain ideologi pasar yang menyatu dengan konsumerisme sehingga melahirkan masyarakat konsumsi (Baudrillard, 2004). Dengan mengacu kepada Atmadja dan Atmadja (2013) masyarakat konsumsi memiliki ciri antara lain penilaian terhadap kesejahteraan mengacu kepada barang konsumsi yang didapat lewat sistem ekonomi pasar secara instan. Pola ini berlaku pada *penjor Galungan-Kuningan*, yakni banyak orang membeli *penjor*, baik berwujud *penjor* jadi atau aksesoris tertentu, lalu dirakit sendiri menggunakan tenaga kerja keluarga.

Ciri masyarakat konsumsi lainnya, barang konsumsi harus dipertontonkan pada ruang publik. Akibatnya, masyarakat konsumsi menyatu dengan masyarakat tontonan. Pada masyarakat tontonan kepuasan seseorang terletak pada kekaguman orang lain terhadap barang konsumsi yang dipetontonkannya (Atmadja dan Atmadja, 2010; 2013) Gejala ini berlaku pada *penjor Galungan-Kuningan*, yang terlihat pada gambar *penjor* komersial yang tidak saja indah, tetapi juga mewah dengan harga jutaan rupiah. *Penjor* ini disebut *penjor lebay*. Pengonsumsian *penjor lebay*, tidak hanya sebagai simbol betapa besarnya wujud bakti dan ucapan terima kasih seseorang atas kesejahteraan yang dilimpahkan oleh dewa, tetapi bermakna pula sebagai barang tontonan. Artinya, orang yang menonton *penjor* pada ruang publik akan mengagumi *penjor* maupun pemilikinya.

Bertolak dari temuan ini maka secara esensial *penjor lebay* tidak hanya memuat nilai agama – filsafat dan etika dan nilai seni, tetapi juga bernilai simbolik. Artinya, *penjor lebay* secara konotatif merupakan simbol untuk mempertontonkan status sosial pemilik pada ruang publik. Gagasan ini didasarkan pada fakta bahwa terdapat kaitan antara kemewahan rumah seseorang dan

pengonsumsian *penjor lebay*. Gejala ini sangat beralasan mengingat bahwa pengonsumsian *penjor lebay*, berujung pada nilai tukar, yakni harganya sekitar Rp 3.500.000 – Rp 4.000.000 per *penjor*. Dengan demikian, tidak mengherankan jika pengonsumsi *penjor lebay* kebanyakan orang kelas atas atau orang kaya.

4. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa hari suci *Galungan-Kuningan* tidak saja bermakna untuk memperingati kemenangan *dharma* melawan *adharma*, tetapi juga untuk mengajak manusia agar berkomitmen pada *dharma* guna mewujudkan kedamaian. Pada saat ini dewa dan *dewa pitara* diundang dan diberikan sajian *banten* mencakup *penjor*. *Penjor* tidak saja sebagai benda budaya bernilai seni, tetapi juga simbol dari gunung dan Naga Anantabhoga dalam konteks kesejahteraan dengan aneka indikatornya. *Penjor* terus berubah, tercermin pada adanya *penjor lebay* yang memuat simbol bunga *tunjung*. Simbol ini menimbulkan implikasi bahwa *penjor* mendapatkan tambahan makna, yakni nilai-nilai filsafat bunga *tunjung*.

Pencermatan terhadap makna *penjor Galungan-Kuningan* maka dia bisa pula dimaknai sebagai simbol doa petisi secara visual yang bercorak demonstratif guna menyertai doa petisi secara verbal dalam bentuk mantra atau *seha* yang ditujukan kepada dewa dengan manusia mendapatkan paica dalam bentuk kesejahteraan atau *kerahayuan*. Namun, di balik itu makna simbolik lainnya tidak kalah pentingnya, yakni *penjor* bisa dipakai sebagai media untuk mempertontonkan status sosial pemiliknya. Gagasan ini terutama berlaku untuk *penjor lebay*. Gagasan ini tidak bisa dilepaskan dari era kehidupan masyarakat kontemporer, yakni masyarakat tontonan yang menekankan pada asumsi bahwa hakikat manusia terletak pada kepenontonan. Dengan demikian, *penjor* adalah multimakna, yakni agama, seni, ekonomi, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, G. A. B. 2013. "Tunjung Biru Raja Bunga untuk Kewisesan". *Majalah Raditya*. Edisi 196, Nopember 2013. Halaman 14-15.
- Ajidarma, S. G. 2011. *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*. Jakarta: KPG.

- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmadja, N. B. 2010a. *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Atmadja, N.B. dan Anantawikrama Tungga Atmadja. 2013. *Teknologi sebagai Reperesentasi Ideologi dalam Bentuk Masyarakat Multiwajah Teori Segala Hal (TSH) sebagai Pedoman Bertindak untuk Mengubah Teknologi dari Pembawa Musibah Menjadi Berkah bagi Umat Manusia*. Singaraja: Pascasarjana.
- Atmadja, I Md. N. dkk. 2008. *Nilai Filosofis Penjor Galungan & Kuningan*. Surabaya: Paramita.
- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. [Penerjemah. Wahyunto]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djojuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Darmayasa. 2012. *Bhagavad-gita (Nyanyian Tuhan)*. Panjer: Yayasan Dharma Stapanam.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana.
- Fiske, J. 2004. *Cultural and Comunication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. [Penj. Y. Iriantara & I.S. Ibrahim]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. [Penerjemah Haspari Diwiningtyas]. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, A. Y. 2012. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer*. Depok: Departemen Filsafat FIB UI.
- McCarthy, T. 2006. *Teori Kritis Jürgen Habermas*. [Penerjemah Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mawwinara, I.W. *Dewa-Dewa Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Miasa, W. 2013. "Menjadikan Hidup Seperti Tunjung Biru". *Majalah Raditya*. Edisi 196, Nopember 2013. Halaman 12-13.
- Mittal, M. 2006. *Pesan Tuhan untuk Kesejahteraan Umat Manusia Intisari Veda*. [Penerjemah I Wayan Punia]. Surabaya: Paramita.
- Nala, N. 2011. "Penjor dan Sanggah Cucuk". Dalam K.M. Suhardana ed. *Manjangan Sekaluang Himpunan Berbagai Tulisan*. Surabaya: Paramita.
- Noerhadi, T. H.. 2013. *Aku dalam Budaya: Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Norris, Ch.. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. [Penerjemah Inyik Ridwan Muzir] Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Northcott, M. S. 2002. "Pendekatan Sosiologis". Dalam Peter Connolly

- (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. [Penerjemah Imam Khoiri]. Yogyakarta: LKiS. Halaman 271-314.
- Parisada Hindu Dharma. 1972. *Upadesa Ajaran Agama Hindu*. Denpasar Parusada Agama Hindu.
- Pulasari, J.M. 2013. *Rare Angon dan Catur Yadnya Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Puspa, I. A. T. 2013. "Bunga Tunjung Biru di Airsanya". *Majalah Raditya*. Edisi 196 Nopember 2013, halaman 10-11.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern ed kedelapan*. [Penerjemah Saut Pasaribu, dkk.]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saeng, V. 2012. *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sandika, I K.. 2013. "Makna Penggunaan Bunga Tunjung dalam Ritual: Simbol Pengkongkritan Niskala ke Sekala". *Majalah Raditya*. Edisi 196, Nopember 2013. Halaman 10-11.
- Sim, S. dan Borin Van L. 2008. *Mengenal Teori Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Simatupang, L. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Smart, B. 2000. "Periodesasi dan Politik dalam Posmodernisme". Dalam Bryan Turner (ed). *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. [Penerjemah Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 24-49.
- Strinati, D. 2003. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. [Penerjemah A. Mukhid]. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sudarta, T.R. 2011. "Mantra dengan Berbagai Bahasa". Dalam K.M. Suhardana ed. *Manjangan Sekaluang Himpunan Berbagai Tulisan*. Surabaya: Paramita. Halaman 73-75.
- Suhardana, K.M. 2011. *Menjangan Sakaluang*. Surabaya: Paramita.
- Sumarta, I K. 2008. "Banten Kesadaran Bali Baru" *Majalah Gumi Sarad*. Nomor 97. Halaman 3.
- Turner, B. S. 2000. "Periodesasi dan Politik dalam Posmodernisme". Dalam Bryan Turner (ed). *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. [Penerjemah Imam Baehaqi dan Ahmad Baidlowi]. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman 3-23.
- Turner, B. S. 2003. *Agama dan Teori Sosial: Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi tuhan di Antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*. [Penerjemah Inyiah Ridwan Muzir]. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wijaya, I M. T. 2013. "Pandangan Umat Hindu Terhadap Bunga Tanjung" *Majalah Raditya*. Edisi 196 Nopember 2013. Halaman 16-17.